

## Transformasi Peran Humas dalam Peningkatan Citra Sekolah melalui Program Kolaborasi Internasional

Indri Arifianisa Andini<sup>1</sup>, Kartika<sup>1</sup>, Djum Djum Noor Benty<sup>1</sup>, Hasan Argadinata<sup>1</sup>  
Citra Olivia Lestari<sup>1\*</sup>, Elyya Putri Fia Nurmaya<sup>1</sup>, Erend Meiva Aulia<sup>1</sup>, Fa'is Alvian Putra Suyani<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: [citra.olivia.2301316@students.um.ac.id](mailto:citra.olivia.2301316@students.um.ac.id)

### Kata kunci

Humas

Citra

Pembelajaran Global

### Abstrak

Peran humas dalam bidang pendidikan mempunyai andil yang cukup esensial. Beragam inovasi program humas di era globalisasi diperlukan sebagai upaya sentral bagi keberlangsungan proses terciptanya citra baik suatu sekolah. Melalui inovasi program hubungan internasional peran humas hadir sebagai penggerak dalam upaya menjembatani dan menciptakan persepsi positif di mata masyarakat terhadap proses pengembangan suatu lembaga pendidikan. Tujuan penyusunan artikel ini untuk memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai peran humas dalam proses transformasi citra sekolah pada Sekolah Menengah Atas melalui program kerja sama internasional. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur atau literature review. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis menjadi informasi yang utuh sebagai bahan dan topik utama dari isi artikel. Humas sekolah memiliki andil besar dalam upaya mentransformasikan citra positif sebuah lembaga pendidikan melalui program kelas bilingual sekolah menengah atas dengan upaya menciptakan program inovasi melalui kolaborasi internasional dengan lembaga pendidikan luar negeri demi keberhasilan terwujudnya citra positif di mata masyarakat.

## 1. Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin kompetitif lembaga pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Setyawati dkk (2021) perkembangan pada globalisasi telah terlihat dan mulai ada sekitar 1000 dan 1500 M, sistem pendidikan di era sebelum globalisasi dengan era globalisasi saat ini sangat berbeda, contohnya seperti pembelajaran. Jika dahulu dilakukan pembelajaran secara tatap muka namun sekarang pembelajaran dapat dilakukan dengan cara tatap maya dimanapun berada. Transformasi citra sekolah dalam hal ini menjadi urgensi dalam upaya membangun paradigma masyarakat, dalam konteks ini peran humas dituntut mampu mengintegrasikan serta menginovasikan program pengembangan seperti melalui kolaborasi internasional, salah satu contohnya seperti program global learning dan kelas bilingual. Menurut Amalia & Marzuki (2023) bilingual secara luas dipahami sebagai istilah yang telah digunakan untuk menggambarkan atribut individu maupun institusi sosial. Istilah bilingual mencakup individu yang dapat berkomunikasi serta memahami dua dialek. Program ini menjadi salah satu pilar utama yang mendorong perubahan positif lembaga sekolah. Peran humas menjadi jembatan informasi yang mampu merancang, menciptakan personal branding dan mengintegrasikan citra positif sekolah. Menurut Putri dkk (2024) personal branding sekolah menjadi salah satu hal penting dalam upaya mempertahankan citra di tengah dinamika pendidikan modern. Sekolah yang pemimpinnya mempunyai personal branding yang baik akan lebih mudah untuk mengatasi berbagai macam tantangan, baik terkait perkembangan kurikulum maupun krisis seperti pandemi dan tantangan lainnya. Pimpinan sekolah yang telah berhasil dalam personal branding mampu menciptakan kepercayaan di kalangan orang tua, dan masyarakat bahwasanya sekolah yang mereka pilih tidak hanya berkualitas, namun juga mampu untuk beradaptasi serta berkembang sesuai tuntutan zaman.

Menurut Sudarso dkk (2024) dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, branding sekolah menjadi semakin penting, hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu citra serta reputasi sekolah sangat berpengaruh pada pilihan orang tua dan calon peserta didik untuk pendidikan mereka selanjutnya. Menurut Ningsih (2022) citra merupakan sebuah penilaian terhadap suatu lembaga. Citra dihasilkan oleh penilaian objektif masyarakat atas tindakan, perilaku, serta etika sebuah lembaga di dalam masyarakat. Citra

adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap suatu lembaga, kesan yang dengan sengaja diciptakan oleh suatu objek, personalia, atau organisasi. Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa sekolah yang unggul merupakan sekolah yang mampu untuk bersaing serta melakukan inovasi dari berbagai hal sehingga lembaga sekolah tidak tertinggal dari lembaga sekolah lain dan sekolah harus terus meningkatkan citra yang baik di mata masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat akan tetap tinggi untuk lembaga sekolah tersebut dan tujuan untuk menjadi sekolah unggul dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Putri dkk (2019) citra positif sekolah dapat dibentuk, contohnya dengan (1) Meningkatkan kualitas kerja kepala sekolah, pendidik, serta tenaga kependidikan dengan cara melakukan evaluasi berkelanjutan; (2) Keikutsertaan serta dukungan sekolah dalam kegiatan lomba antar sekolah dan antar siswa; (3) Membangun jaringan kerja (network) dengan orang tua peserta didik serta masyarakat; (4) Meningkatkan layanan akademik maupun non akademik yang prima; dan (5) Memiliki peringkat akreditasi sekolah yang baik, hal tersebut juga telah diimplementasikan pada beberapa lembaga pendidikan sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang formal tentunya tidak dapat terlepas dari pembuatan suatu program kerja. Hal tersebut dilakukan agar suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai suatu visi, misi maupun tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini pencitraan di SMA Laboratorium UM juga telah dilakukan sebaik mungkin contohnya dengan cara (1) Mengadakan evaluasi mulai dari evaluasi harian, evaluasi mingguan, sampai dengan evaluasi dari program untuk dapat menciptakan program yang lebih unggul kedepannya, serta menjalin kerja sama dengan orang tua, alumni, dan kerja sama internasional; (2) Mengikuti perlombaan akademik maupun non-akademik untuk memperoleh penghargaan serta dapat mengenalkan sekolah dengan cara menjadi juara; (3) Masyarakat dan orang tua membantu mengenalkan sekolah kepada masyarakat lainnya agar sekolah semakin dikenal banyak orang; (4) SMA Laboratorium UM telah memberikan layanan penuh terhadap semua orang yang membutuhkan pelayanannya, baik itu dari personil sekolah maupun dari pihak luar sekolah, dari hal tersebut SMA Laboratorium UM telah melaksanakan tugas dengan baik sebagaimana etika sekolah dalam merespon atau melayani semua orang; (5) Memiliki status akreditasi sekolah yang baik, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan tinggi terhadap lembaga pendidikan ini. SMA Laboratorium UM juga memiliki program kelas reguler dan kelas bilingual, dimana program tersebut tidak dimiliki semua lembaga pendidikan, program melalui lembaga internasional untuk menjadi partnership dalam bekerja sama, bentuk implementasinya dalam kunjungan industri, global learning (kegiatan global learning di Jepang dan Korea), study tour (kegiatan study tour ke University of Tokyo, Korea, University of Melbourne), outdoor learning (mengirim para siswa untuk outdoor learning di pabrik Bakpia di Jogja, mereka diajak untuk menyaksikan proses pembuatan dan pengolahan langsung dari owner), study kampus (kegiatan mengunjungi Universitas Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Politeknik Maritim Negeri Indonesia, dan Universitas Diponegoro).. Dalam program tersebut SMA Laboratorium UM tentunya memiliki kerja sama dengan beberapa pihak seperti beberapa universitas luar negeri dan dalam negeri, pendidik, peserta didik, orang tua, alumni, serta masyarakat sekitar.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus tunggal. Menurut Gunawan dalam Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (2022) metode kualitatif adalah penelitian temuan-temuannya tidak ditentukan oleh analisis statistik atau metode lainnya. Peneliti mengambil penelitian secara kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan juga analisis. Menurut Waruwu (2023) pada umumnya penelitian kualitatif digunakan sebagai penelitian untuk mengetahui dan menelusuri sebuah permasalahan secara mendalam dengan menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan secara menjabarkan makna dari suatu fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Laboratorium UM Malang yang berlokasi di Jalan Bromo Nomor 16, Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pemilihan lokasi didasarkan oleh citra baik SMA Lab melalui program global learning.

Target penelitian ini melibatkan 2 informan yaitu, staf humas dari SMA Laboratorium UM adalah Bapak Imam Pranata Adi Negara, S.Pd dan Bapak Nurul Taufiq, S.Pd beliau telah memberikan banyak informasi untuk memenuhi data penelitian terkait dengan humas, global learning dan pencitraan yang ada di SMA Laboratorium UM. Wawancara berjalan selama 30 menit dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Menurut Stewart dan Cash (2000) wawancara adalah proses komunikasi interaktif antara dua pihak, setidaknya satu

diantaranya memiliki tujuan yang dapat diprediksi dan penting, dan biasanya melibatkan pertanyaan dan jawaban. Selain itu, karena pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, peneliti dapat menghindari kebingungan atau kebingungan yang mungkin timbul selama sesi wawancara. Dengan kontrol yang lebih baik atas jalannya wawancara, peneliti dapat memaksimalkan penggunaan waktu dan memastikan bahwa semua aspek yang penting telah dibahas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang informasi yang ingin didapatkan. Selain itu menurut Stewart dan Roger (2000) informan dapat lebih mudah menjawab karena pertanyaannya sudah jelas.

Peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara, tetapi juga melibatkan langkah-langkah observasi yang cermat terhadap interaksi dan kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2014) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana citra sekolah tercermin dalam praktik sehari-hari serta interaksi antara pihak sekolah dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Definisi metode riset berbasis digital oleh (Snee et al., 2016), yakni metode riset yang menggunakan teknologi daring dan digital untuk mendesain dan melaksanakan penelitian termasuk pengumpulan dan analisis data. Peneliti juga melakukan riset digital secara sistematis untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai sumber online, seperti media sosial seperti whatsapp, instagram, youtube dan tiktok, website resmi sekolah, dan artikel berita yang berkaitan dengan SMA Laboratorium UM. Dengan menggabungkan metode wawancara, observasi, dan riset digital, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, valid dan dapat diandalkan.

Pengujian kredibilitas data dibedakan menjadi tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, waktu. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan observasi, apa yang dikaitkan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan bukti dokumentasi yang terkait. Triangulasi dengan teknik dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan riset digital. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Artinya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2014). Dengan menggabungkan metode wawancara, observasi, dan penelitian digital, diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, valid dan dapat diandalkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui citra baik yang dibangun oleh SMA Lab UM.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan Hasil temuan yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu staf humas SMA Laboratorium UM adalah peran tim humas dalam menjalin sebuah kerjasama internasional dengan lembaga pendidikan luar negeri untuk membentuk citra positif dimata masyarakat melalui program global learning, program ini merupakan salah satu upaya inovasi yang dapat menunjang citra positif suatu lembaga pendidikan terhadap paradigma masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran serta kontribusi tim humas pada SMA Laboratorium UM dengan inovasi programnya melalui kolaborasi internasional bersama lembaga pendidikan luar negeri yang dapat memberikan relevansi terhadap transformasi citra sekolah hingga terciptanya peningkatan kredibilitas masyarakat kepada citra positif SMA Laboratorium UM. Program Global Learning merupakan sebuah program kerjasama sekolah dengan lembaga pendidikan luar negeri untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar dan memperluas wawasan melalui kolaborasi akademik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi global dan mengasah keterampilan dan penguatan karakter lintas budaya antar negara, dalam hal ini penguatan karakter siswa merupakan aspek yang penting sebagai

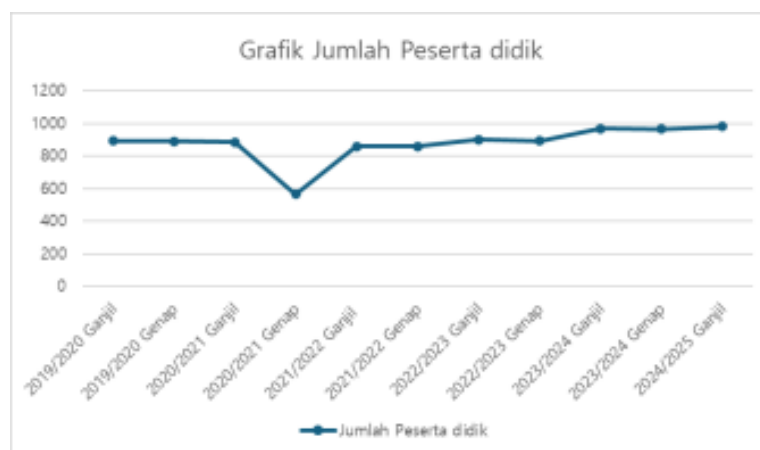
upaya strategis dalam menguatkan budaya bangsa (Sultoni, dkk 2020) hal ini yang membedakan SMA Laboratorium UM dari institusi pendidikan menengah lainnya,

Transformasi peran humas di SMA Laboratorium UM mampu mengindikasikan dinamika yang signifikan pada upaya pengembangan citra sekolah melalui program kerjasama internasional, dalam konteks globalisasi di bidang pendidikan humas bukan lagi sekedar berperan sebagai komunikator pada lazimnya yang menjalin dan menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat, akan tetapi telah berkembang menjadi pengelola dan katalisator strategi promosi yang merancang dan mengimplementasikan program pengembangan yang berkelanjutan. Program kolaborasi internasional yang digalakkan merupakan upaya untuk mengintegrasikan platform dalam penguatan hubungan citra positif antara sekolah dengan publik. Hasil temuan ini mampu menunjukkan bahwa peran program inovasi humas dengan menjalin kerjasama internasional dapat meningkatkan optimalisasi sekolah dalam upaya mem-branding identitas suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan transformasi peran humas dalam proses pelaksanaannya mendapat dukungan dari beberapa faktor kunci diantaranya: kualifikasi sumber daya manusia yang memadai dan kompeten di bidangnya, komitmen staf humas yang tinggi dalam penyelesaian tugas serta tanggung jawab program,



**Gambar 3.1 Alur proses pelaksanaan program *Global Learning***  
(Dokumentasi penulis)

Peran program humas menjadi wadah transformasi fundamental dalam ekosistem pendidikan, melalui jalinan kerjasama dengan berbagai institusi pendidikan luar negeri SMA Laboratorium UM berhasil menciptakan pengembangan kurikulum global yang dapat memperluas jangkauan publikasi dan branding sekolah sehingga dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa program humas SMA Laboratorium UM yang telah dilakukan memiliki dampak yang signifikan kepada daya tarik dan input jumlah peserta didik yang meningkat di tiap tahunnya.



### **Gambar 3.2 Grafik jumlah peserta didik per semester SMA Laboratorium UM (Dokumentasi penulis)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Global Learning di SMA Laboratorium UM menjadi inti dari upaya transformasi peran humas. Program ini memanfaatkan kolaborasi internasional dengan institusi pendidikan di Jepang, Korea, dan Australia, memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar di lingkungan lintas budaya. Hal ini sesuai dengan teori Amalia & Marzuki (2023), yang menyatakan bahwa program kolaborasi internasional dapat meningkatkan daya saing global sebuah institusi pendidikan sekaligus memperluas wawasan siswa. Dalam konteks ini, humas tidak hanya menjalankan peran tradisional sebagai penghubung komunikasi antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga berperan sebagai pengelola strategi promosi dan katalisator transformasi. Menurut Juhji & dkk (2020), humas yang efektif harus mampu menciptakan dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang berkelanjutan untuk membangun hubungan yang solid dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Hal ini terealisasi di SMA Laboratorium UM, di mana tim humas memainkan peran kunci dalam menjalin hubungan dengan institusi internasional dan mendesain program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Program Global Learning tidak hanya memberikan nilai tambah pada kualitas pendidikan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada penguatan citra sekolah di mata masyarakat. Keberhasilan program ini tercermin dari peningkatan jumlah pendaftar setiap tahun, yang merupakan indikator penting dalam mengukur efektivitas strategi pencitraan publik. Sesuai dengan teori Hendrawanto (2017), citra positif lembaga pendidikan memiliki korelasi langsung dengan kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya tarik sekolah di pasar pendidikan.

Kompetensi staf humas menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Berdasarkan wawancara, staf humas SMA Laboratorium UM menunjukkan tingkat profesionalisme tinggi dalam merancang dan mengelola program. Kualifikasi sumber daya manusia ini mendukung kemampuan sekolah untuk beradaptasi dengan tantangan globalisasi, sebagaimana dinyatakan oleh Stewart dan Cash (2000), bahwa manajemen komunikasi yang baik adalah elemen vital dalam strategi promosi institusi. Keunikan program ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan visi global. SMA Laboratorium UM memastikan bahwa program kolaborasi internasional tetap mencerminkan identitas budaya lokal, sehingga tidak hanya menciptakan kompetensi global bagi siswa tetapi juga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan nasional. Pendekatan ini mendukung teori Putri & dkk. (2019), yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara adaptasi modernisasi dan pelestarian nilai budaya dalam membangun citra positif. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi peran humas di SMA Laboratorium UM melalui program kolaborasi internasional tidak hanya berdampak pada reputasi sekolah di tingkat nasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada pengakuan internasional. Strategi humas yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi model yang relevan untuk diterapkan di institusi pendidikan lain dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan pendekatan yang inovatif dan terarah, SMA Laboratorium UM berhasil membangun citra sekolah yang unggul dan kompetitif, menjadikannya contoh nyata keberhasilan transformasi peran humas dalam dunia pendidikan.

#### **4. Kesimpulan**

Transformasi peran humas SMA Laboratorium UM dalam meningkatkan citra sekolah melalui program kolaborasi internasional seperti global learning. Program tersebut berhasil untuk memperkuat reputasi sekolah di tingkat lokal maupun global. Melalui pemanfaatan dari teknologi sebagai media publikasi yang dikelola oleh pihak humas sekolah, program global learning dapat menarik perhatian dari masyarakat serta meningkatkan minat dari jumlah pendaftar. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Laboratorium UM dapat menjadi lembaga institusi yang adaptif dan inovatif. Pada masa yang mendatang, melalui program kolaborasi internasional ini diharapkan dapat menjadi wadah dalam pengembangan kurikulum serta peningkatan aspek mutu pada SMA Laboratorium UM. Dengan demikian SMA Laboratorium UM dapat mempersiapkan ekosistem sekolah untuk bersaing di kancah global.

## Referensi

- Amalia, I., & Marzuki, A. G. (2023). The Implementation of Bilingual Class Program in Islamic Elementary School. *Al-Ta lim Journal*, 30(1), 74-84.
- Putri, D. E., Imron, A., & Sunandar, A. (2019). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN CITRA PUBLIK. In *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aks ara.
- Hendrawanto, G. (2017). Peran Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah di SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 408–420. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Juhji, Febriantry, Marantika Nurhana, Gumilar Rendra, Palindih Lisa, Apud, Marlina Hastuti, Kholik Abdul, & Arifufudin Opan. (2020). *Manajemen Humas Sekolah (Pertama)*. Widina Bhakti Persada
- Juhji, Febrianty, Marantika, M., Gumilar R., Palindih L., Apud, Marlina H., kholik A., Arifudin O. 2020. *Manajemen Humas*. Bandung: Widina Bhakti Persada (online) [https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN\\_HUMAS\\_SEKOLAH/INTnDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+humas&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_HUMAS_SEKOLAH/INTnDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+humas&printsec=frontcover). Diakses Tanggal 21 November 2024
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306-315.
- Snee, H., Hine, C., Morey, Y., Roberts, S., Watson, H. (2016). *Digital Methods as Mainstream Methodology: An Introduction*. Digital Methods for Social Science
- Stewart, C. J., & Cash W. B. (2000). *Interviewing: Principles and practices*. USA: McGraw Hill Company.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7 (1), 2896–2910. (online) <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187> . Diakses pada Tanggal 5 Desember 2024